

## **Mendidik dan Menanam**

Dua hal penting, yaitu mendidik dan menanam adalah langkah strategis yang seharusnya diprioritaskan untuk menyongsong generasi masa depan bangsa ini. Mendidik adalah menyiapkan generasi agar memiliki kesadaran yang tinggi terhadap keberadaan dirinya, cerdas, trampil, berwatak, dan menjadi warga negara yang baik. Sedangkan kegiatan menanam adalah untuk menyiapkan kebutuhan modal hidup di masa depan.

Sebenarnya kesadaran terhadap dua hal penting tersebut sudah dimiliki oleh bangsa ini. Menyangkut pendidikan misalnya, sudah sejak beberapa tahun terakhir ini, anggaran pendidikan secara nasional sudah ditingkatkan hingga 20 % dari APBN. Angka ini sebenarnya sudah cukup besar, apalagi masyarakat masih bersedia memberikan partisipasi tambahan melalui pembayaran SPP, uang kuliah, dan bahkan dana untuk penambahan sarana dan prasarana pendidikan.

Hal yang perlu dilihat kembali terkait dengan pelaksanaan pendidikan adalah menyangkut kualitas dan relevansinya terhadap tantangan generasi ke depan. Persoalan kualitas sudah sangat mendesak untuk ditinjau kembali. Hal yang terasa aneh bahwa, tidak sedikit lulusan lembaga pendidikan hingga perguruan tinggi, ternyata masih sulit mendapatkan lapangan pekerjaan, sekalipun sekedar untuk menghidupi dirinya sendiri.

Lulusan perguruan tinggi, dengan bekal kecerdasan yang dimiliki, semestinya mampu mendapatkan dan bahkan menciptakan lapangan pekerjaan. Akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit sarjana yang menganggur hingga muncul sebutan yang agak aneh, yaitu pengangguran sarjana. Kenyataan seperti itu menggambarkan bahwa kualitas hasil pendidikan perlu ditingkatkan. Hasil pendidikan yang belum memenuhi harapan itu juga memunculkan pertanyaan terkait bagaimana mereka belajar dan apa sebenarnya yang dipelajari selama bertahun-tahun di kampus itu.

Maka, perlu dilihat kembali cara belajar dan apa yang dipelajari di perguruan tinggi selama ini. Jelas, mereka telah belajar hingga memenuhi target atau ukuran yang telah ditentukan. Namun, bisa jadi, apa yang dipelajari belum relevan dengan tuntutan yang dihadapi, dan atau belum berhasil menumbuhkan-kembangkan jiwa, ruh, semangat, dan kecintaan terhadap ilmu, sehingga mereka belajar sekedar memenuhi tuntutan formalitasnya.

Belajar di perguruan tinggi mestinya adalah lewat riset. Bidang apa saja yang dikaji dilakukan melalui penelitian. Oleh karena itu, kegiatan yang harus disemarakkan di perguruan tinggi adalah kegiatan riset, baik dilakukan oleh dosen dan mahasiswanya. Belajar di perguruan tinggi harus berbeda dari belajar di lembaga pendidikan tingkat menengah. Pendidikan di perguruan tinggi harus mengutamakan kegiatan riset. Sarjana tanpa pengalaman riset yang cukup itulah, di antaranya yang menjadikan ilmu yang diperoleh tidak nyambung dengan kehidupan nyata di masyarakat, dan akhirnya menyebabkan mereka menganggur.

Memperhatikan hal tersebut, maka pendidikan harus ditinjau kembali secara menyeluruh, baik yang terkait dengan filosofisnya, kurikulum, pendekatan, hingga yang bersifat teknis sekalipun. Pendidikan tidak boleh dilakukan dengan pendekatan terlalu formal. Pendekatan seperti itu

ternyata hanya melahirkan budaya formalitas, yaitu semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan menjadi hanya sebatas mengejar lulus ujian nasional, mengumpulkan sejumlah sks sebagai persyaratan mendapatkan ijazah, termasuk tatkala menulis karya ilmiah, hingga akhirnya melahirkan karya-karya bersifat flagiatif yang menyedihkan. Jika bangsa ini ingin maju, maka pendidikan harus dibenahi kembali.

Selanjutnya terkait dengan menanam, utamanya adalah menanam pohon, maka perlu digerakkan secara massal. Ternyata pohon atau kayu adalah jenis komoditas yang sangat tinggi harganya. Kita melihat berjuta-juta hektar lahan pertanian atau hutan di negeri ini tidak ditanami apa-apa. Tentu keadaan seperti itu hanya akan menjadikan kebanggaan semu bagi pemiliknya. Bangsa ini dikenal kaya, memiliki tanah yang luas dan subur, tetapi ternyata kekayaan itu tidak memberikan apa-apa, karena tidak dikelola atau ditanami. Akhirnya tanah yang subur tersebut menjadi bagaikan padang pasir. Artinya, tanah subur tersebut tidak menghasilkan sesuatu yang memberi manfaat bagi kehidupan atau juga pemiliknya.

Akhirnya, dua hal yaitu mendidik secara berkualitas dan menanam pohon seharusnya menjadi prioritas untuk menyongsong masa depan bangsa ini. Tanpa itu semua, bangsa yang menempati daerah yang subur akan tetap tidak makmur. Berbagai problem akan tetap dihadapi, karena sumber masalah bangsa ini sebenarnya di antaranya ada di dua hal tersebut. *Wallahu a'lam.*